

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia tetap dianggap terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, apalagi semenjak sektor pertanian menjadi penyelamat perekonomian nasional karena pertumbuhannya meningkat, sementara sektor lain pertumbuhannya negatif. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia yaitu potensi sumberdayanya yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan.

Visi pembangunan pertanian yaitu terwujudnya pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah, dan daya saing produk pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani. Untuk itu sasaran pembangunan pertanian memasuki abad ke 21 tidak saja dititik beratkan pada peningkatan produksi, namun juga meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan nelayan, meningkatkan ketahanan pangan nasional, menghasilkan produk pertanian yang berdaya saing tinggi, meningkatkan lapangan kerja dan meningkatkan kemandirian petani dan nelayan Oleh karena itu,

Sektor pertanian sampai saat ini masih menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Salah satu sektor pertanian yaitu subsektor tanaman pangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional karena pangan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam rangka menjamin stabilitas yang diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi nasional dan terwujudnya ketahanan pangan. Pangan adalah sesuatu yang hakiki dan menjadi hak setiap warga negara untuk memperolehnya. Ketersediaan pangan sebaiknya cukup jumlahnya, bermutu baik, dan harga terjangkau. Salah satu komponen pangan adalah karbohidrat yang merupakan sumber energi pertama bagi tubuh. Kelompok tanaman yang menghasilkan karbohidrat disebut tanaman pangan (Purnomo dan Purnawati, 2007).

Beras merupakan makanan pokok lebih dari 95 persen penduduk Indonesia, merupakan komoditas pertanian yang paling strategis. Disamping secara ekonomi penting, juga signifikan secara politik, sosial, keamanan dan nilai budaya. Beras bagi Indonesia dan negara-negara di Asia bukan hanya sekedar komoditas pangan atau ekonomi saja, tetapi sudah merupakan komoditas politik dan keamanan. Begitu pentingnya beras membuat negara-negara berkembang, terutama Indonesia, menjadikan swasembada beras dan kebijakan beras murah sebagai satu tujuan kebijakan nasional. Setelah sukses mencapai swasembada beras pada tahun 1984, kondisi perberasan mengalami surplus dan defisit sampai dengan tahun 2008, dimana Indonesia berhasil mencapai swasembada beras keberhasilan tersebut ditempuh melalui

penguatan teknologi, seperti penggunaan benih unggul, penguatan manajemen serta pemberdayaan petani (Cahyono, 2001).

Beras merupakan komoditas pangan yang sangat penting karena sebagian penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok sehari-hari. Meskipun upaya diversifikasi pangan digalakkan tetapi hingga saat ini belum ada bahan pangan lain yang dapat menggantikan beras, sehingga kebutuhan beras akan selalu tinggi. Dengan bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan beras semakin meningkat.

Tabel 1. Perkembangan dan konsumsi beras di Indonesia tahun 2001 – 2006

Tahun	Jumlah (Rendeman 65%)	Produksi Beras (Ton)	Konsumsi	Ketersediaan beras (kg/Kapita/thn)
Penduduk (Jiwa)				
2001	205.132.000	32.799.520, 0	27.654.357, 5	157,745
2002	207.927.500	33.468.302, 4	28.027.927, 9	158,816
2003	210.736.300	33.889.440, 0	28.402.216, 5	158,695
2004	216.381.600	35.157.504, 2	28.778.752, 8	162,479
2005	219.204.700	35.089.984, 8	29.154.225, 1	160,079
2006	222.051.300	35.529.000, 0	29.532.822, 9	160,004
Rataan	213.572.233	34.322.291, 9	28.591.717, 1	159,636